

**PERAN DAN TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PESERTA DIDIK PASCA PANDEMI
COVID 19
(STUDI KASUS DI SDN SINDANGGALIH KOTA TASIKMALAYA)**

Dedi¹Dini Akmalia²
(^{1,2}Program pascasarjana IAI Tasikmalaya)
dedi@iaitasik.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pasca pandemi, bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

Hasil Penelitian ini adalah : 1) Pelaksanaan pembelajaran PAI pasca pandemi covid-19 di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya adalah memakai tiga kegiatan di dalamnya yaitu: a) Kegiatan awal yaitu menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, memberi motivasi dan memberi pertanyaan-pertanyaan materi sebelumnya dengan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. b) Kegiatan inti yaitu menyampaikan materi dengan metode dan media yang sudah disiapkan, memberi tugas dan penguat kepada siswa. c) Kegiatan akhir yaitu memberi kesimpulan, mengevaluasi siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. 2) Peran Guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik adalah : a) Sebagai edukator, b) Sebagai pengajar, c) Sebagai pembimbing, d) Sebagai motivator, e) Sebagai teladan, f) Sebagai evaluator. 3) Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya pasca pandemic covid 19 adalah : a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran tatap muka berlangsung. b) Motivasi belajar siswa masih menurun imbas belajar mandiri secara daring di rumah. c) Saat proses belajar berlangsung, siswa tidak berkonsentrasi sehingga tidak tercipta partisipasi dan umpan balik atau respon dalam proses belajar. d) Karakter siswa yang kurang baik. e) Budaya pembiasaan keagamaan yang ditanamkan oleh sekolah sedikit memudar, siswa melupakan budaya tersebut dan bersikap cuek di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Peran, Tantangan, Guru PAI, Nilai Religius, Pasca Pandemi Covid-19

Abstract

The purpose of this study was to determine how the implementation of post-pandemic PAI learning, how the role of PAI teachers in fostering students' religious values, This research uses a qualitative approach using an analytical descriptive method. Data collection techniques used in this research are in-depth interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses the interactive analysis method from Miles and Huberman which consists of three components, namely data reduction, data presentation and verification / conclusion.

The results of this study are: 1) The implementation of PAI learning after the co-19 pandemic at SDN Sindanggalih Tasikmalaya City is using three activities in it, namely: a) Initial activities, namely preparing students physically and psychologically, motivating and asking questions about the previous material by linking it to the material to be discussed, conveying the learning objectives to be achieved. b) Core activities, namely delivering material with methods and media that have been prepared, giving assignments and reinforcements to students. c) Final activities, namely giving conclusions, evaluating students on the material that has been delivered and conveying material that will be discussed at the next meeting. 2) The role of PAI teachers in fostering students' religious values is: a) As an educator, b) As a teacher, c) As a mentor, d) As a motivator, e) As an example, f) As an evaluator. 3) The challenges of Islamic Religious Education Teachers in fostering students' religious values at SDN Sindanggalih Tasikmalaya City after the Covid 19 pandemic are: a) Lack of

interaction between teachers and students during face-to-face learning. b) Students' learning motivation is still decreasing due to online self-study at home. c) During the learning process, students do not concentrate so that participation and feedback or responses are not created in the learning process. d) Poor student character. e) The culture of religious habituation instilled by the school has faded a little, students forget about this culture and are ignorant in the school environment.

Keywords: Role, Challenges, Islamic Education Teachers, Religious Values, Post Covid-19 Pandemic

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada didalam bangku sekolah yang memiliki peran sangat berarti, terutama guru sebagai pendidik yang mendampingi proses belajar peserta didik didalam kelas. Tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanyalah sekedar mengajar, namun juga wajib menanamkan akidah dan akhlak mulia dan membiasakan para peserta didik untuk dapat berperilaku baik atau berbudi luhur dalam berinteraksi dengan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan ketentuan-Nya. Guru hendaknya mendapatkan penghargaan agar dapat memperkuat motivasi dan meningkatkan kreativitas pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam lingkup pendidikan terdapat sarana yang memadai, kurikulum yang integral, guru-guru yang berkompeten dalam bidang masing-masing, dan para peserta didik yang cerdas, memiliki sikap keagamaan yang baik dan berbudi pekerti luhur. Namun, apabila hal-hal tersebut tidak atau belum terpenuhi bahkan tampaknya masih sulit diwujudkan sekarang, maka faktor guru adalah urgen dan sangat menentukan dalam proses pengalihan ilmu ini. Tidak dipungkiri lagi, kunci dan rahasia keberhasilan ini terletak pada guru, ustadz, orang tua, Syaikh, atau siapapun yang berperan sebagai guru. Merekalah yang berperan banyak dalam mewujudkan kesuksesan pribadi peserta didiknya (Aisyah M. Ali;2018)

Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional (Syaiful Bahri Djamarah;2005)

B. Kajian teori

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role) (Departemen Pendidikan Nasional;2014).

Menurut Saefullah dalam bukunya Psikologi Perkembangan Pendidikan: mengatakan, guru adalah tokoh yang paling utama dalam membimbing anak dalam sekolah dan memperkembangkan anak didik agar mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, hal pertama yang diperhatikan guru agar menarik minat anak didik adalah menjadi seseorang yang berkesan dan berwibawa. (Isjoni; 2009) Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam suatu proses belajar mengajar, yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempatkan posisi dalam memegang peranan penting dalam pendidikan untuk mengabdikan, mendidik dan mencerdaskan peserta didik, yang mempunyai tanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan

C. Metode

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mengkaji dan memaparkan secara detail tentang bagaimana kondisi sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif (Morissan;2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena

analisis data dipaparkan secara verbal, untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Komponen dalam metode penelitian kualitatif meliputi antara lain; alasan menggunakan metode kualitatif, tempat atau lokasi penelitian, instrumen penelitian, informan dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data rencana pengujian keabsahan data (Sugiyono;2013). Menurut Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenafenomena tentang berbagai persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti. Melong menambahkan “data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka”. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti(Lexy J. Moleong;2010)

D. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid 19 Di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya

Pembelajaran di masa pasca pandemi covid 19 menuntut guru maupun siswa untuk mampu beradaptasi dengan pembelajaran di kelas, karena sebelumnya pembelajaran dilaksanakan secara online ketika masa pandemi covid 19. Tuntutan tersebut mencakup tuntutan untuk melakukan adaptasi guru dan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara tatap muka di kelas pasca pandemi covid 19. Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi Pembelajaran PAI di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya pasca pandemi menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sepertihalnya kurikulum pembelajaran yang digunakan sebelum pandemi ada hanya saja ada beberapa hal yaang ditambahkan untuk penyesuaian keadaan siswa pasca pandemi covid 19. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak berbeda dengan pelaksanaan kurikulum pembelajaran sebelum covid 19.

Formulasi pembelajaran guru PAI pasca pandemi covid-19 di SDN Sindanggalih adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, RPP, Silabus, KKM, mengupayakan ketercapaian tujuan pembelajaran, menerapkan metode-metode pembelajaran aktif, membimbing dan melatih secara emosional. Oleh akrena itu pelaksanaan pembelajaran PAI pasca pandemi covid-19 di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya sesuai dengan tiga

pokok kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut tertuang dalam Rencana Pembelajaran (RPP) yang berisi tiga tahapan pelaksanaan yaitu kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Oleh karena itu Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid 19 Di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya

SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca Pandemi covid-19 ini berpedoman kepada Surat Edaran dari Kementerian, Wali Kota, dan Dinas Pendidikan kota bahwa SDN Sindanggalih tidak lagi menggunakan sistem shift tetapi sudah memberlakukan tatap muka penuh. Hal ini sesuai dengan penjabaran implementasi kebijakan oleh Afandi, ia menjelaskan bahwa implementasi kebijakan secara sederhana merupakan penerapan atau pelaksanaan suatu kebijakan. Pelaksanaan kebijakan bermuara pada aktifitas, tindakan, aksi, atau mekanisme yang dibingkai pada suatu sistem tertentu.

Pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini telah tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Nomor 01/KB/2022 Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK 01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 Tentang Panduan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi.

Dalam aturan ini terdapat pembaruan dari aturan sebelumnya. Pada aturan ini sekolah sudah dapat dilakukan secara penuh bagi wilayah yang memenuhi syarat. Kebijakan yang diambil pemerintah dalam memutuskan pembelajaran pasca pandemi dilakukan secara penuh karena berbagai kendala yang di hadapi. Kepala sekolah SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya memberlakukan aturan ini tidak lain agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diharapkan

Oleh karena itu sebagai janji pemerintah, khususnya kementerian pendidikan dan kebudayaan, bahwa selama masa pemulihan pasca pandemi covid 19 atau New Normal, sekolah memiliki tiga pilihan kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya memilih untuk menerapkan kurikulum 2013. Ini

sebenarnya karena mereka sudah menggunakan kurikulum tersebut sebelum pandemi, hanya saja diubah menjadi kurikulum darurat selama pandemi.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ini dilakukan karena pandemi COVID-19 menyebabkan banyak hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran di sekolah, yang memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan. Kurikulum 2013, yang digunakan sebelum pandemi, hanya menggunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Pada masa pandemi 2020-2021, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat sebagai rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Pada masa pandemi 2021-2022, Kemendikburistek juga mengeluarkan kebijakan untuk menggunakan Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Darurat di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK). Sejak tahun 2020, sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi kehilangan pembelajaran, sekolah diberikan dua pilihan: menggunakan kurikulum 2013 secara keseluruhan atau Kurikulum Darurat kurikulum 2013 yang disederhanakan untuk memperkuat karakter dan kondisi kesehatan siswa. Kurikulum darurat dibuat untuk membantu pendidikan selama pandemi berkonsentrasi pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar. Sementara itu hasil pengamatan peneliti bahwa di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya mengambil keputusan untuk menerapkan kurikulum 2013 secara keseluruhan dikarenakan masa pasca pandemi covid 19 dianggap sudah siap dan layak kembali untuk diterapkan kurikulum pembelajaran tersebut.

a) Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dalam tahap ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan dimuali dengan membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas dengan penuh khidmat; memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar misalnya membaca surat Al-Baqoroh ayat 21-23 dan surat Al-Ma'un.

Melakukan pengecekan terhadap kehadiran peserta didik. Melakukan apersepsi materi sebelumnya. Pelaksanaan apersepsi mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lainnya bahkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Memotivasi semangat belajar peserta didik dengan menyanyikan lagu yang berjudul nama-nama rasul. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rusman bahwa kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang diajukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian. Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pendahuluan bertujuan untuk mencapai suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikut poses pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam kegiatan pendahuluan guru membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Pada kurikulum 2013, kegiatan inti lebih menuntut guru untuk membawa siswa berfikir melalui pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mengamati memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Menanya memberikan kesempatan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian terhadap proses

pembelajaran. Menalar memberikan kesempatan siswa untuk berfikir logis atas fakta yang ada. Mencoba memberikan kesempatan siswa untuk membayangkan dan membuktikan demi pengembangan tujuan belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Membentuk jejaring memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan ide menggunakan kata-kata lisan, grafik, tabel, diagram, dan presentasi informasi lain

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Sesuai dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014 bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Fadlillah bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Dengan demikian kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Kegiatan inti melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik meliputi:

- 1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati di kedua lokasi tersebut guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: mengamati, melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Misalnya, mengamati gambar yang ada di buku paket, buku Al-Mahir. Selain gambar peserta didik juga dapat mengamati guru dalam melakukan sesuatu atau permodelan, membaca suatu tulisan dan mendengar suatu penjelasan. Guru juga menyajikan media objek secara nyata sehingga peserta didik senang dan merasa tertantang.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

Selain itu Hosnan juga mengutarakan bahwa mengamati/observing adalah “kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen- elemen/unsur-unsur tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Dalam kegiatan pembelajaran; siswa mengamati objek yang akan dipelajari.

Dengan demikian dalam pembelajaran PAI aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungi dan menghayati hikmah dari peristiwa- peristiwa itu sebagai pembelajaran yang berharga.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya di kedua lokasi tersebut guru memberi motivasi peserta didik untuk bertanya, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

Guru memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertanya tentang materi yang dibahas. Bagi peserta didik yang kurang aktif guru memberikan pertanyaan agar semua peserta didik dapat aktif dala proses pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abidin bahwa dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat atau diamati. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Dengan media gambar, peserta didik diajak bertanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan.

Hal senada juga di utarakan oleh Hosnan bahwa aspek bertanya di lakukan untuk mengajak anak untuk dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi sebuah prinsip yang mengkarakter dalam

kehidupan peserta didik. Melalui kegiatan ini dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber tunggal sampai sumber beragam.

Dengan demikian guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Guru memotivasi peserta didik untuk aktif bertanya. Bagi peserta didik yang tidak aktif guru memberikan pertanyaan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik

3) Menalar

Dalam kegiatan menalar di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta kepada peserta didik untuk menganalisis, menemukan bukti-bukti, mengambil poin-poin penting suatu kejadian atau permasalahan. Guru memberi perintah untuk mengolah informasi dengan berdiskusi bersama teman terlebih dahulu dan memberikan waktu untuk menganalisis hasil dari informasi tersebut kemudian menyimpulkan hasil dari informasi yang sudah dikumpulkan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sani bahwa kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

Dengan demikian dalam kegiatan menalar guru dan siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Dalam kegiatan ini guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

4) Mencoba

Dalam kegiatan mencoba di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta peserta didik untuk mendiskusikan/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber

seperti diskusi teman kelompok, buku bacaan PAI yang ada di perpustakaan ataupun melalui internet. guru memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengumpulkan materi yang sedang dibahas sebagai bahan tugas atau penilaian.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sani bahwa kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. Dalam kegiatan ini siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, maka akan terkumpul sejumlah informasi.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abidin bahwa kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan mencoba ini guru merumuskan tujuan dan menjelaskan secara singkat dan jelas apa yang akan dilaksanakan oleh siswa. Guru membimbing setiap langkah yang dilakukan oleh siswa agar kegiatan mencoba ini dilakukan dengan baik dan perhitungan waktu yang tepat.

Dengan demikian peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Misalnya praktik sholat Tarawih, sholat Dhuha, sholat Dzuhur, membaca al-Qur'an yang didemonstrasikan oleh guru dan membaca kisah rasul Ulul 'Azmi dari berbagai buku baik buku bacaan yang ada di perpustakaan maupun internet. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak perlu dibiasakan untuk menghubungkan-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil suatu kesimpulan.

5) Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan di kedua lokasi tersebut guru sama-sama meminta peserta didik menyusun laporan secara tertulis dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil laporan di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan pendapat kepada peserta didik yang sedang menyampaikan hasil laporan. Guru mengklarifikasi hasil diskusi semua kelompok agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Abidin bahwa kegiatan mengomunikasikan merupakan kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu

menuliskan dan berbicara secara komunikatif dan efektif tentang hasil yang telah disimpulkan. Hal senada juga diutarakan oleh Hosnan bahwa dalam kegiatan mengomunikasikan peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa saja dipresentasikan oleh rekannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam pendekatan scientific yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan pendekatan scientific dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi PAI, dan mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber

4) Kegaitan Akhir (Penutup)

Ketrampilan menutup pelajaran sebagai bagian integral dari ketrampilan mengajar. Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran. Selain itu, Hasibuan menyatakan bahwa menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Marno & Idris bahwa menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya. Terdapat tiga tujuan menutup pelajaran menurut Saud yaitu sebagai berikut: (1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran; (2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan pada siswa; dan (3) Membantu siswa agar mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dengan hal-hal yang baru saja dipelajarinya.

Menurut Mulyasa kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup pelajaran yaitu sebagai berikut. Pertama, menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru). Kedua, mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ketiga, menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari. Keempat, memberikan post test baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan inti dalam kegiatan penutup tugas guru yaitu mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Memberi reward pada kelompok terbaik. Memberi tugas sebagai bahan pendalaman materi. Menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan mendatang. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran dengan cara menemukan manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan. Menutup dengan doa dan salam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa kegiatan penutup meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Seorang guru adalah kunci utama terwujudnya cerminan teladan bagi anak.

Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personel sekolah lainnya. Di depan mata siswa guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dibidang akademis, melainkan juga dibidang non akademis. Dalam masyarakat “guru” dipandang sebagai orang yang harus “diguru dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut “teacher”, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “mu’alim”, “mudarris”, “muhadzib”, “mu’adib”, yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan.

Guru diartikan orang yang mengajari orang lain, disekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau keterampilan. Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Sehingga seorang pendidik itu akan menjadi sosok yang profesional apabila dia menjalankan tugasnya secara baik. Maka guru harus menyadari bahwa dia adalah manusia yang sempurna dihadapan siswanya, karena semua perbuatan dan perkataannya ketika berada di kelas dan di luar kelas menjadi cerminan bagi anak didiknya.

2. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Peserta Didik Pasca Pandemi Covid 19 Di SDN Sindanggalih Kota Tasikmalaya

Adanya Covid 19 memiliki tantangan tersendiri para pendidik diataranya sebagai berikut:

a) Kebijakan Berbasis Daring Tidak Ditunjang dengan Kebijakan Sekolah.

Menyikapi merebaknya wabah Covid-19, pada 9 Maret lalu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di lembaga pendidikan. Surat tersebut mengusulkan agar satuan pendidikan dapat memulai mensosialisasikan perilaku hidup bersih di setiap satuan pendidikan. Pemerintah kemudian menerbitkan kembali surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat COVID-19 pada 4 Maret 2020, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam rangka memerangi penyebaran yang semakin meluas di lembaga pendidikan seperti sekolah.

Salah satu kebijakan yang muncul adalah kebijakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Terlepas dari kenyataan bahwa pembelajaran online telah ada selama beberapa tahun, kebijakan ini mengejutkan guru, siswa, dan orang tua. Ternyata kebijakan berbasis daring di masa pandemi ini tidak ditunjang dengan kebijakan sekolah yang bisa memfasilitasi pembelajaran daring. Hal ini tentunya dapat menghambat ketika akan melakukan inovasi pembelajaran di masa pasca pandemi.

Kepala sekolah umumnya telah menyampaikan informasi teknis dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kepada para pendidik untuk menghadapi aktifitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Nasihat teknis kepala sekolah yang

diperoleh melalui media sosial juga diteruskan ke guru, memungkinkan guru untuk mengikuti kemajuan. Akan tetapi, pendidik dan tenaga kependidikan belum mendapatkan pelatihan dari sekolah. Bantuan teknis saja tidak akan cukup untuk mempersiapkan instruktur untuk proses pembelajaran, terutama selama pandemi ini tentu saja, para pendidik akan membutuhkan pelatihan untuk menangani hambatan yang muncul dan tidak terduga.

Guru bekerja berjam-jam tanpa pelatihan yang memadai dan hanya mengharapkan guru untuk belajar mandiri dalam rangka meningkatkan kompetensinya juga bukanlah tugas yang mudah. Belum lagi kapasitas guru untuk mengoperasikan teknologi pada saat pembelajaran online menjadi kendala karena beberapa guru belum memahami penggunaan platform belajar online serta media yang bisa digunakan pada saat pembelajarannya. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran online.

b) Kurangnya Sikap Progresif dan Adaptif Guru

Masalah internal berkaitan dengan perilaku guru yang masih konservatif, motivasi guru untuk meningkatkan kemampuannya masih rendah, serta guru tidak mengetahui atau belum mengerti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap konservatif guru cenderung berfokus pada upaya guru untuk mempertahankan cara yang selalu digunakan dari waktu ke waktu saat mengajar, bisa dikatakan bahwa guru tetap menggunakan cara atau metode lama dalam mengajar sebab kebanyakan guru enggan untuk merubah cara mengajarnya karena memerlukan berbagai persyaratan dan pola kerja perlu diubah. Masih banyak guru yang kurang bersikap progresif dan adaptif yang masih beranggapan bahwa mengajar cukup dengan menyampaikan materi pembelajaran saja.

Dalam menghadapi tuntutan global, guru harus progresif dan adaptif. Singkatnya, para guru harus terus menerus merangkul perubahan dan siap untuk memikirkan masa depan yang jauh. Guru-guru seperti ini yang akan dibebaskan dari belenggu teknologi dan bahkan akan mampu mengendalikannya. Oleh sebab itu, guru semestinya mulai menggeser paradigma dari sikap konservatif tradisional ke progresif adaptif, dari guru yang menggurui menjadi pendengar yang empatik, dan dari guru sebagai nara sumber menjadi pengelola informasi, serta memfasilitasi pembelajaran, dan memberikan motivasi.

Salah satunya dengan mendorong kreativitas guru di bidang ini, yang merupakan “pelopor” penyelenggaraan pendidikan, untuk mengubah perilaku guru dari sikap konservatif menjadi sikap progresif dan adaptif. Kreativitas umumnya dipengaruhi oleh kemunculan mereka melalui berbagai keterampilan, sikap dan minat positif yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya. Biasanya kreativitas guru diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru dan unik dalam sistem pendidikan atau proses pembelajaran (ciptaan sendiri). Atau, guru dapat memodifikasi berbagai proses pembelajaran yang ada untuk menghasilkan format baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>) dipublikasikan pada 22 Februari 2019
- Aisyah M. Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan implementasinya, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2018), 178
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 46
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Isjoni, Guru Sebagai Monitor Perubahan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 23
- Morissan, Riset Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2019), 28<https://books.google.co.id/books>
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.hal. 145
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11